**GENEOLOGI PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM:**

**MENGURAI AKAR SOSIAL-HISTORIS**

**Abstract**

In pre-Islamic times, women became something that did not have the same rights as men including in the world of education, but in historical social roots, in the early days of Islam women had the same right to obtain education, this research put forward a thesis, in perspective history of the similarity of educational rights obtained by womenfolk, forums of discussion between the Prophet Muhammad and Muslim women were common at that time, this similarity of rights also continued in the era of classical Islam, that women also received education in the Kuttab, madrasas, and colleges high, whereas in Indonesia the passion of the Islamic women's movement in the world of education is very high, this can be seen from the many movements carried out by female leaders in the world of education to the establishment of many Islamic women's organizations in Indonesia from pre-independence to post-independence.

**Keywords:** *Education, Women, Social-History*

1. Latar Belakang

Wacana mengenai perempuan dan gender merupakan wacana yang menarik untuk dibicarakan, baik dalam wacana sejarah ataupun agama. Isu perempuan telah memiliki tempat tersendiri dan menjadi salah satu diskursus dalam perkembangan khazanah pemikiran Islam. Tidak hanya menjadi pembicaraan yang bersifat informal namun juga isu perempuan menjadi sebuah kajian formal dalam kajian dunia akademik hingga menjadi bahasan secara khusus dalam jurusan atau program studi kajian perempuan (*Wamen Studies*).

Wacana ini menarik dikarenakan adanya fakta bahwa adanya kesenjangan dan perbedaan kesempatan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam kontribusi dan perannya pada kehidupan sosial. Salah satunya adalah kesenjangan dan ketidaksamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Padahal salah satu hak terpenting bagi kaum perempuan di dalam Islam adalah hak untuk memperoleh pendidikan.

Dalam konteks sejarah pendidikan Islam, ada anggapan bahwa kesenjangan dalam hal kesempatan belajar antara kaum laki-laki dengan perempuan, hal ini pula yang mendorong Syalabi untuk melontarkan kritik bahwa “para penulis Islam tidak mengakui bahwa pendidikan dan pengajaran bagi peremuan Islam belum merata dibandingkan bagi laki-laki. Faktanya Kaum terpelajar perempuan Islam belum merata dibandingkan bagi laki-laki. Kaum terpelajar perempuan masih jauh lebih sedikit dari kaum laki-laki. Faktor apa? Padahal agama Islam tidak menjadikan kewanitaan sebagai penghalang untuk menuntut ilmu” (Fuadi, 2002, p. 227).

Kesenjangan pendidikan pada perempuan ini diakibatkan karena interpretasi historic yang bias oleh pada ahli hukum Islam (*fuqaha*). Adanya kesalahan persepsi yang salah terhadap peran perempuan, diakibatkan interpretasi keliru mengenai sosok perempuan menurut ajaran Islam. Bahwa misi perempuan adalah menjadi istri yang baik dan teman bagi ibunya. Bahkan, hampir menjadi keyakinan bahwa seorang wanita desa yang bodoh lebih baik bagi suatu bangsa daripada seribu ahli hukum dan pengacara wanita (Jawwad, 1998, p. 25).

Lebih jauh Mahmud Qimara mengatakan bahwa para fuqaha’ kebanyakan membatasi akses pendidikan bagi wanita, mereka pada dasarnya melarang wanita keluar dari rumahnya, begitu juga Imam Ghazali yang menekankan adab bagi para wanita hendaknya lebih mengutamakan berdiam di rumah, menjaga kehormatan dan harta suaminya manakala berpergian, dan apabila keluar rumah benar-benar untuk memenuhi kebutuhan, mengatur rumah tangga dengan demikia akan menyempurnakan shalat dan puasanya. Dia membolehkan wanita keluar rumah disertai syarat-syarat yang ketat dainataranya harus dengan seizin suami dan ditemani dengan muhrimnya (Qimari, 1992, p. 40-44).

Namun dari bahasan diatas memunculkan pertanyaan, apakah betul dalam fakta sejarah pendidikan Islam, perempuan tidak mendapatkan hak pendidikannya, bagaiaman dengan pendidikan perempuan waktu masa awal Islam, bagaiaman proses pendidikan pada masa klasik Islam, dan bagaimana gerakan dan dinamika intelektual perempuan Islam di Indonesia. Apakah dengan adanya hukum normatif mengenai penomer dua-an perempuan membuat perempuan betul-betul tidak mempunyai dinamika intelektual sejarah dalam pendidikan Islam.

Wacana diatas merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, melihat eksistensi perempuan Islam dalam beberapa aktifitas dan peran sosial lebih khusus lagi tentang kedudukan dan peran perempuan yang telah dimainkan kaum hawa di lingkungan lembaga pendidikan dalam Islam. Dengan pendekatan sosial-historis penelitian ini akan menelusuri dan melihat sejarah pendidikan perempuan dalam Islam dari masa awal Islam sampai kepada gerakan perempuan di Indonesia.

1. Pendidikan Islam

Terdapat banyak pengertian tentang pendidikan Islam, namun pengertian disini mengcu kepada tiga dasar yaitu: *Tarbiyah*, *Ta’lim*, dan *Ta’dib*.[[1]](#footnote-1) *Tarbiyah* mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *Ta’lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan kepada transfer pengetahuan yang berguna bagi kehidupan pesert didik. *Ta’dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islamdan masyarakat (Azra, 2002, p. 5).

Ketiga istilah ini harus difahami secara bersama-sama karena ketigannya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari pengertian pendidikan Islam, maka pendidikan Islam mempunyai suatu tujuan. Seperti apa yang dikatakan oleh Yusuf Al Qardhawi dalam bukunya mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah ketuhanan, Rabbaniyah atau ketuhanan bagi manusia adalah menjadi sebagai *Ghoyah* (tujuan) dan *Wijhah* (sudut pandang). Maksdunya bahwa tuhan itu di jadikan tujuan akhir dan sasarannya yang jauh kedepan bagi manusia (Al-Qardhawi, 1994, p. 1).

Lebih jauh lagi menurut Hasan Langgulung pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia (Langgulung, 1968, p. 33). Tujuan hidup ini menurutnya bercermin pada Surah Al-An’am 162:

Artinya*: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*(Q.S. Al-An’am : 162) (Al-Qur’an dan Terjemahan, 2007, p. 171)

Dengan kata lain, pendidikan yang bertujuan memelihara kehidupan manusia yang dimaksud oleh Hasan Langgulung adalah pengabdian manusia akan tuhannya dalam kehidupan.

Senada dengan Hasan Langgulung di atas, M. Natsir dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa penghambaan kepada Tuhanlah yang menjadi tujuan hidup. Namun lanjutnya tujuan penghambaan ini bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan objek yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan yang menyembah, penghambaan yang memberikan kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya (Nata, 2005, p. 102). Seperti firman Tuhan:

Artinya*: dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".* (Q.S.An Naml: 40) (Al-Qur’an dan Terjemahan, 2007, p. 380)

Penghambaan dalam tujuan pendidikan ini dinamakan suatu bentuk ibadah. Majid Irsan Al Kailani membagi ibadah menjadi tiga bentuk (*Al Madzhar*) yang saling berkaitan, Yaitu: ibadah ritual, ibadah sosial, dan ibadah kealaman. Ibadah sosial berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain serta masyarakatnya. Sedangkan ibadah kealaman menyangkut dengan alam sekitarnya. Ini berarti setiap kegiatan manusia adalah ibadah yang mengarah akan ketauhidan kepada tuhan (Maksum, 1999, p. 39). Olehnya Mulkhan mengkonsep tujuan pendidikan (*Tarbiyah*) atau dakwah untuk mengubah perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga beriman atau lebih beriman, mentaati atau lebih mentaati ajaran Islam hingga menjadikan hidup personal dan sosialnya sebagai praktek ketaatan kepada Tuhan (Mulkhan, 2012, p. 16).

Maka Pengabdian kepada tuhan sebagai tujuan pendidikan itu bukan dalam artian pasif, namun aktif, seperti apa yang diakatak Azra. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan ketauhidan atau aqidah yang benar, yakni aqidah tauhid meng-esa-kan tuhan, yang *By Extension*, memahai seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dalam kerangka tauhid dalam pengertian terakhir ini kemanusiaan adalah manusia yang memiliki kualitas seimbang, yaitu beriman, berilmu (beriptek), dan beramal. Cakap baik secara lahiriah maupun batiniah. Berkualitas secara emosional dan rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi (Azra, 2012, p. 62).

Oleh karennya dengan semangat ketauhidan sebagai tujuan pendidikan Islam akan terbentuknya suatu rumusan pendidikan yang baik yaitu mensinergikan antara moral dengan intelektualitas. Agar muncul keshalehan privat (hubungan kepada tuhan) dan keshalehan publik (hubungan kepada sosial dan alam).

1. Pendidikan Perempuan Masa Awal Islam

Hal yang menarik dalam wacana gender di dalam sejarah Islam, adalah muncul tokoh perempuan sebagai faktor suksesi dakwah Nabi. Yaitu Siti Khotijah istri Nabi, posisinya sangat penting dalam sejarah Islam, ia mempunyai peran sangat vital turut terlibat dalam proses kenabian Muhammad. Kemapanan Siti Khotijah membuat Nabi lebih ringan dalam proses menjelang pewahyuan sampai proses penyampaian wahyu kepda uamtnya.

Sudah umum diketahui besar peran yang dimainkan oleh para istri Nabi Muhammad SAW serta para sahabat perempuan dalam kencah kehidupan, khususnya dalam mentransmisikan hadis Nabi SAW, sehingga namanya terukir dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa itu belum ada klasifikasi ilmu sebagaimana terjadi pada masa selanjutnya, maka seorang tokoh boleh jadi konsen berbagai bidang sekaligus. Semisal selain tokoh istri Nabi Siti Khotijah adalah umm al-mukminin Aisyah ra. Di samping ahli Hadis, Ia juga ahli Tafsir dan Fiqh.

Dalam dunia pendidikan Islam masa Nabi, terdapat persamaan dan kesempatan menuntut ilmu, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa dibuktikan dari beberapa *Asbab Al-Nuzul* al-Qur’an dan *Asbab Al-Wurud Al-Hadis* yang didahului dari beberapa permasalahan yang diajukan kepada rasul. Perempuan tidak segan mepertanyakan permasalahan kepada rasul, walaupun dalam penjelasannya Aisyah ikut berperan menjelaskan persoalan yang bersifat khusus perempuan, terutama bagi perempuan yang malu bila dijelaskan oleh rasulullah SAW.

Lebih jauh lagi, Leila menjelaskan bahwa otonomi yang diberikan oleh Islam terhadap perempuan, tentu didasarkan atas kepercayaan terhadap kapabilitas dan kompetensi perempuan yang sama dengan kaum laki-laki dalam segala bidang termasuk dalam persoalan yang berkaitan dengan agama. Otonomisasi atau kemandirian ini mengantarkan kaum perempuan duduk sederajat dengan kaum laki-laki dalam hal yang paling mendasar dalam periode pembinaan agama, yaitu keterlibatan dalam menerima dan menaympaikan teks wahyu baik dalam bentuk kitab suci maupun sebagai hadis (Ahmed, 1992, p. 74).

Pelibatan perempuan dalam proses pemeliharaan dan pengembangan teks agama melahirkan wanita cerdas seperti Aisyah dan Hafsah, yang mampu menikmati prestasi serta pengaruh di kedua masa kekhalifahan awal (Abu Bakar dan Umar). Umar dalam banyak hal lebih mempercayai anak perempuannya daripada anak laki-lakinya, dan Abu Bakar mempercayakan pada Aisyah untuk mengurus administrasi properti dan bantuan-bantuan publik (shodaqoh). Bahkan khalifah Umar memerintahkan pemindahan bahan mushaf al-Qur’an dari Abu Bakar kepada Hafsah (Ahmed, 1992, p. 99).

Jelas bahwa perempuan juga mendapatkan pendidikan dan pengajaran sama seperti laki-laki sehingg melahirkan orang-orang yang berintelektual dari kalangan perempuan diantaranya: 1) Khadijah binti Khuwailid, seorang ummu mukminin dan saudagar terdidik yang selalu mendampingi Nabi dan berjuang dalam menyiarkan Islam, 2) Aisyah binti Abu Bakar, perempuan cerdas yang memiliki ilmu pengetahuan dan telah meriwayatkan lebih dari 1000 hadis dengan periwayatan langsung, ia juga seorang yang ahli dalam bidang fikih, tafsir, kedokteran, dan syair-syair, 3) Asma’ binti Abu Bakar, perempuan pemberani yang selalu mengantarkan makanan kepada Nabi ketika akan hijrah, 4) Hafsah binti Umar, Fatimah az-Zahra, Sakinah binti Husein merepukan perempuan pecinta ilmu pengetahuan, Nasibah binti Ka’ab, Aminah binti Qaisy al-Gifariyah, Ummu Athiyyah Al-Anshariyyah, Rabiah binti Mas’ud merupakan perempuan yang ikut berperang dengan Nabi, mereka bertugas merawat orang-orang sakit, dan mengobati orang-orang yang luka, al-Khansa’, Hindun binti ‘Atabah, Laila Binti Salma, Siti Sakinah binti al husein merupakan perempuan yang mahir dalam bidang syair dan kesusastraan (Fahmi, 1979, p. 180).

Dengan demikian, eksistensi perempuan sejak era awal Islam telah terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Perempuan memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan berpartisipasi dalam kehidpuan sosial. Kehidpuan publik bagaikan panggung dimana antara wanita dan laki-laki terlibat. Bahwa para wanita berdiskusi dengan Nabi adalah hal yang biasa terjadi. Oleh karenanya berlebihan ketika dikatakan suara perempuan adalah bagian dari aurat. Karena bagaimana perempuan memaksaimalkan potensi intelektualnya jika tidak diperbolehkan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

1. Perempuan Dalam Pendidikan Islam Era Klasik

Dalam masa ini, tidak ditemukan data sejarah yang menyebutkan adanya kesempatan atau kondisi yang sangat mendukung terjadinya proses belajar mengajar, sebagaimana yang terjadi pada periode pertama. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada tokoh perempuan yang muncul dan menguasai ilmu dalam berbagai bidang. Seperti bidang tafsir, hadis, tasawuf, fiqh, kedokteran (Thabib), syair, dan sebagainya. Akan tetapi, nama-nama perempuan diberbagai bidang tersebut sering tidak terliput.

Pada akhir periode abad pertengahan para gadis memperoleh kesempatan mendatangiKuttab. Kuttab adalah persekolahan yang dibangun berdampingan dengan Masjid yang pada mulanya hanya dihadiri oleh anak laki-laki, dalam Kuttab ini kurikulum pendidikan meliput membaca dan menghapal al-Qur’an.

Dikisahkan bahwa anak perempuan dari kalangan menengah kadangkala diajar di sekolah publik. Anak perempuan tersebut biasanya berangkat bersama kakak laki-lakinya. Dan mereka dibatasi dengan hijab (kain untuk menutup antara ruang laki-laki dan perempuan) dan tidak diperbolehkan bergaul atau bermain dengan laki-laki. Bahkan kedatangan anak perempuan atau remaja putri ke Kuttab dalam perkembangan berikutnya merupakan hal biasa. Dan terdapat Kuttab-Kuttab khusus bagi perempuan. Pengajar di Kuttab yang sebelumnya diperankan oleh para pendidik laki-laki, pada periode ini di Andalusia telah banyak diperankan oleh pengajar perempuan bagi Kuttab khusus perempuan ini (Fuadi, 2002, p. 231).

Selain di Kuttab ada yang namanya Madrasah, dalam institusi ini kurikulum pendidikan tidak lagi hanya mempelajari al-Qur’an, tetapi meliputi pengetahuan agama, umum bahkan keterampilan. Menurut Russel terdapat pula Madrasah yang dikhususkan bagi perempuan yang mengajarkan ketrampilan kewanitaan, seperti menyulam dan menjahit (Ahmed, 1992, p. 264).

Dalam pendidikan tingkat tinggi diketahui pula beberapa tokoh perempuan Muslim di bidang pendidikan, diantaranya dikemukakan oleh al Sakhawi bahwa Bayram di didik al-Qur’an oleh ayahnya. Melihat bakat intelektual yang dimiliki anaknya maka ayahnya mengirim ke Jarusalem sebagai pendidik bagi para wanita. Disamping Bayram terdapat pula Khadijah binti Ali, seorang sarjana ahli ilmu al-Qur’an, hadis, dan kaligrafi (Ahmed, 1992, p. 113).

Gairah pembelajaran dikalangan perempuan Muslim klasik ini terus berkembang, sehingga dinamika intelektual perempuan Muslim melintas batas geografi. Seperti yang dilakukan oleh Khadijah binti Abu Muhammad Abdullah al Sanzali yang rihlah ilmiyah bersama ayahnya ke Makkah. Disamping itu juga ada wanita terpelajar Fatimah binti Sa’ad al-Khair ibn Muhammad dan Radiyah (budak Abd Rahman an-Nasir) (Fuadi, 2002, p. 229).

Dari itu semua terlihat bahwa keberadaan perempuan dalam majlis yang sama dengan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu merupakan hal yang wajar. Kendati demikian sangat disesalkan kurang adanya perhatian dari penulis Muslim untuk mengangkat dinamika pendidikan dalam permepuan Muslim. Fakta ini menempatkan sejarah ulama perempuan sebagai sejarah yang gelap. Meski demikian ada sedikit data yang menunjukkan adanya ulam-ulama perempuan antara lain dari kamus-kamus biografi.

Seperti yang dipaparkan oleh Ruth Roded, misalnya, dalam penelitiannya menyusun 38 kitab koleksi biografi Islam yang memuat nama perempun. Kitab-kitab biografi yang diteliti antara lain karya Ibn Sa’ad (230 H/845 M) dalam kitab *Thabaqat* yang disusunnya, ia menyebutkan 629 entri tentang perempuan dari 4250 entri yang disusunnya. Ibnu Sa’ad termasuk tokoh yang banyak memasukkan entri perempuan dalm koleksi biografinya dibandingkan dengan beberapa penulis biografi lainnya. Al-Khatib al-Bghdadi (463 H/1070 M) menyebutkan 31 nama perempuan dari 7800 entri yang disusunnya. Ibnu ‘Asakir (571 H/176 M) menyebutkn 200 nama perempuan dalam 13.500 entri yang disusunnya. Fariduddin al-Attar (628H/1230 M) dalam karya populernya *Tadkirah al-Auliya’*, menyebutkan satu nama dari 72 para sufi yang ditulis biografinya, yaitu Rabi’ah al-Adawiyah. Ibnu Khalikan (681 H/1282 M) memasukkan 6 tokoh perempuan dalam 826 entri yang ditulisnya. Jami (898 H/1492 M) memasukkan 35 nama perempuan dalam 564 entri yang disusunnya. Al-Sakhawiv(902 H/1497 M) menulis 1.075 entri perempuan dari 11.691 keseluruhan entri yang disusunnya. Al-Ghazzi (1061 H/1651 M) menyusun 12 nama perempuan dari 1647 nama dalam koleksi biografisnya (Roded, 1995, p. 19).

1. Pergulatan Perempuan Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia

Pada permulaan tahun 1900, sebelum R.A. Kartini suda ada perempuan dikalangan bangsawan yang giat dalam ushana memajukan permpuan tetapi hanya dalam lingkungan kecil. Mereka berusaha memperoleh pendidikan barat. Hal ini terjadi di kalangan raja-raja di Jawa mulanya tampak di kraton Paku Alam Yogyakarta. Lambat laun pada abad ke-20 perempuan mendapatkan kesempatan pendidikan sekolah, kesadaran akan hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan semakin meluas. Kartini mulai membuka sekolahnya dirumah sendiri, Dewi Sartika mengepalai sekolah perempuan di Bandung tahun 1904. Juga atas dasar usaha warga pribumi didirikan sekolah Koetaman Istri Minangkabau di Padang Panjang yang diprakasai oleh seorang lulusan sekolah Koetaman Istri di Jawa Barat, kemudian sekolah “kerajinan Amai Setia” di kota Gedang. Banyak keterampilan kerumahtanggaan yang diajarkan di sekolah-sekolah ini (Suryochondro, 1984, p. 81-82).

Pendidikan mendapatkan perhatian yang cukup banyak dalam pergerakan perempuan Islam Indonesia. Sebenarnya, pendidikan kaum perempuan sudah dimasukkan dalam gagasan kemajuan kaum modernis paling tidak sejak awal tahun 1909, ketika sebuah sekolah tenun putri didirikan di Padang oleh Datuk Sultan Maharadja (Whalley, 1998, p. 217). Dalam sejarah pendidikan perempuan Islam di Indonesia ada tiga Srikandi dari Minangkabau, yaitu: *pertama,* Rahmah el- Yunusiyah. Lahir di Padang Panjang tangal 29 desember 1900, ia merupakan keturunan ulama besar minagkabau dari pasanga Syekh Muhammad Yunus dan Rafi’ah, kakeknya yang bernama Imaduddin adalah seorang ulama ahli falak dan pimpinan tarekat Naqsyabandiyah. Melalui aktivitasnya, Rahmah disebut sebagai pelopor dan “kartini perguruan Islam ” Rahmah adalah pendiri perguruan diniyah putri PadangPanjang, sebuah pergurun perempuan pertama di bumi Indonesia yang menjadi rangkaian sejarah pendidikan nasional (Ramayulis & Nizar, 2005, p. 254).

Diniyah putri adalah tahap yang paling menentukan dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Rahmah mendirikan sekolahnya ketika gerakan reformisme Islam yang dilancarkan oleh kaum muda menjadi-jadi dan di saat semangat perempuan bersekolah modern masih terhalang oleh sikap ambivalensi adat dan agama. Akan tetapi, pada tataran praksis. Rahmah berusaha mengatasi ambivalensi tersebut. Ia mendirikan sekolah agama yang modern, madrash, khusus bagi remaja perempuan Islam. Visi Rahmah tentang peran perempuan meliputi beberapa aspek yaitu: pendidik, pekerja sosial demi kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik, dan juru bicara untuk mendakwahkan pesan-pesan Islam. Dengan meniru model sekolah modernis, diniyah putri mencoba menawarkan program pendidikan integral baik pelajaran umum maupun agama. Para siswa menerima pelajaran umum (matematika, biologi, geografi, fisika, dan bahasa Indonesia), dan mata pelajaran agama yang meliputi seluruh topik klasik dalam studi-studi Islam, termasuk *fiqh, ushul fiqh, tafsir, tauhid, hadis, musthalah al-hadis, akhlak*, sejarah Islam dan sejarah kesenian Islam. Sebagaimana sekolah-sekolah kontemporer pada umumnya, diniyah putri menawarkan tiga ijazah yaitu: satu miliknya sendiri, satu untuk pendidikan sekolah menengah umum, dan satu pendidikan Islam yang diakui pemerintah. Dengan adanya gerakan dan kegiatan berorientasi modernis yang dipelopori oleh Rahmah. Kaum perempuan Minangkabau tampil sebagai juru bicara agama dan didorong untuk merealisasikn potensi mereka sepenuhnya sebagai muslim yang modelnya tampak terkandung dalam al-Qur’an dan Hadis (Nizar, 2005, p. 46-47).

Apa yang telah dilakukan oleh Rahmah el-Yunusiyah, terutama dengan Diniyah Putrinya telah menarik perhatian luar negeri. Sebagai kunjungan Rektor al-Azhar pada tahun 1955, yaitu meniru model pendidikan Diniyah Putri untuk dikembangkan di al-Azhar fakultas khusus untuk perempuan pada tahun 1966. Bahkan, rahmah sendiri diundang ke al-Azhar untuk mendapatkan gelar ‘Syaikhah’.

*Kedua*, masih dari tanah Minagkabau, ia adalah Rohana Kudus. menjadi ketua pertama Kerajinan Amai Setia (KAS) di kota Gedang (Minangkabau). Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan derajat perempuan dengan jalan mengajarkan baca tulis huruf Arab dan Latin. Mengatur rumah tangga, membuat kerajinan tangan, dan mengatur pemasarannya. Pada tahun itu juga, Kerajinan Amai Setia berhasil mendirikan sekolah anak perempuan yang pertama di Sumatera. Di samping itu, Rohana Kudus beserta rekannya Zoebeidah Ratna Djoewita mendirikan sebuah surat kabar perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan kemajuan perempuan, khususnya perempuan minang. Surat kabar tersebut didiikan di Kota Gadang-desa asal Rohana Kudus (Rohana adalah saudara perempuan seayah dari Sutan Sjahrir). Rohana menyuarakaan gagasannya lewat surat kabar *Soenting Melayu*. Atas usaha yang telah dilakukan, maka kemudian Rohana Kudus tercatat sebagai salah seorang perintis pers Indonesia. Meskipun Rohana Kudus tidak mendapatkan pendidikan formal, akan tetapi ia menyadari betul arti penting dari media bagi pencapaian cita-citanya. Sebagai pemilik usaha, dia juga bekerja sebagai wartawati sekaligus editor tulisan-tulisan yang akan diturunkan (Nizar, 2005, p. 48).

*Ketiga*, Rusuna Said. Berbeda dengan Rahmah el-Yunusiyah yang menitikberatkan kegiatannya dalam dunia pendidikan dan dakwah, Rasuna Said lebih banyak terlibat dipanggung politik. Pada tahun 1926 ia menjadi anggota pengurus Serikat Rakyat yang kemudian berganti nama menjadi PSII. Ia pernah mengajar di Diniyah Putri dan aktif PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Ia mendirikan majalah *Manara Putri,* Rasuna Said dengan aktif menyuarakan gagasannya tentang berbagai persoalan. Pada tahun 1930, saat ia menjadi guru pada Diniyah Putri, ia mulai mengemukakan pada pelajaran yang diberikan maupun dalm pembicaraan yang bersifat pribadi dengan para pelajar tentang pentingnya politik dan partisipasi pelajar di dalamnya. Sekurang-kurangnya, menurut Rusuna, pelajar hendaknya dilengkapi dengan berbagai macam kepandaian yang diperlukan oleh seseorang yang akan berkecimpung dalam pergerakan. Apabila perlu pelajaran agama dan kegiatan-kegiatan agama hendaknya memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi latihan politik (Noer, 1996, p. 64).

Karena ide Rusunah ini bersebrangan dengan pemikiran Rahmah, maka untuk menyelesaikan maslah tersebut, kemudian dimusyawarhkan. Hasil yang disepakati adalah bahwa kebijakan dalam mengemudikan sekolah berada di tangan pendiri atau direktur sekolah. Oleh sebab itu, Rasuna menarik diri Diniyah Putri dan pindah ke Padang (Noer, 1996, p. 85).

Sementara di Yogyakarta, KH. Ahmad Dahlan, juga mengajar anak laki-laki dan perempuan di Kauman, Yogyakarta. Selanjutnya, yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan untuk kaum perempuan adalah dengan mendirikan Aisiyah pada tahun 1917. Di samping itu, pada tahun 1923 didirikan madrasah Mu’allimat Muhammadiyah. Lama belajarnya lima tahun. Rencana pelajarannya hampir sama dengan rencana pelajaran Mu’allimin, namun ditambah dengan pekerjaan tangan dan kepandaian putri. Sebagai sambungannya diadakan bagian *takhassus* selama dua tahun untuk pelajar-pelajar yang ingin melanjutkan pelajarannya. Madrasah ini telah berjasa dalam meluluskan guru-guru perempun yang tersebar ke seluruh Nusantara (Yunus, 1992, p. 277).

Sementara itu, di kalangan pesantren baru didirikan pondok khusus untuk perempun pada tahun 1919, yaitu di pondok pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang. Pesantren ini didirikan oleh KH. Bisri Syamsuri. Pendidikan perempuan sebelumnya hanya dilakukan di lingkungan keluarga. Karena perkembangan pesantren dituntut oleh perkembngan zaman, maka pada tahun 1930 didirikn madrasah untuk kaum perempuan. Pendirikan madrasah perempuan tersebut merupkn gebrakan baru, khususnya pad masyarakat ‘tradisional’ yang cenderung menutup diri dari budaya luar. Dengan demikian, menjadi wajar, jika pendirian pesantren berikut madrasah khusus perempuan tersebut mendapat tantangan masyarakat yang kurang memahami duduk peroalannya secara positif (Masyhuri dan Syamsuri, 1983, p. 37-38).

1. Organisasi-Organisasi Perempuan Islam Indonesia

Organisasi perempuan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi muncul sebagai jawaban akan permasalahan sosial seperti organisasi pada umumnya yang didirikan sebagai bagian dari organisasi induknya. Organisasi-organisai perempuan Islam tersebut diantaranya:

1. Aisyiah

Aisyiah merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah, aisyiah berdiri pada tanggal 22 april 1917, oleh perintisnya Nyai Ahmad Dahlan, Mulkhan menjelaskan, Dua tahun setelah berdirinya Muhammadiyah, organisasi Muhammadiyah membentuk perkumpulan khusus bagi kaum wanita, pada tangal 19 Mei 1917 yang diberikan nama “*Sopotresno*”, perkumpulan ini mempunyai tugas khusus yakni menyelenggarakan pengajian khusus bagi kaum wanita yang simpati kepada Muhammadiyah. Perkumpulan tersebut akhirnya diubah menjadi Aisyiah yang kita kenal sekarang sebagai organisasi otonom yang berhak mengatur rumah tangga organisainya sendiri dengan bertanggung jawab kepada Muhammadiyah yang secara khusus membina anggota putri Muhammadiyah (Mulkhan, 1990, p. 31).

Sebagai gerakan dakwah *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar* Aisyiah merupaan kmpulan yang bergerak dalam meperjuangan martabat dan hak wanita, aisyiah bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Setiap K.H. Ahmad Dahlan melakukan dakwahnya di kota-kota lain, Nyai Ahmad Dahlan bergabung dengannya. Di tempat tersebut Nyai Ahmad Dahlan mengumpulkan perempuannya untuk mengikuti kursus-kursus pengajaran Islam menyangkut perempuan. Akhirnya semakin banyak perempuan yang tertarik pada gerakan aisyiah serta menjadi pendukung gerakan Aisyiah (Abdullah & Shidiqiy, 1988, p . 155-156).

Sebagaimana layaknya organisasis reformis, sejak semula Aisyiah melibatkan dirinya dalam usaha pemberantasan segala hal yang diangap khurafat dan bid’ah dan meluaskan pengetahuan dan memperdalam kesadaran keIslaman, maka Aisyiah melakukan hasil nyata diantaranya mengadakan Masjid Khusus Putri, Rumah Yatim Piatu, Sekolah Guru Putri dan *Bustanul Athfal*. Disamping itu juga menerbitkan beberapa artikel keagamaan dan pampflet-pamflet dalam surat-surat kabar atau terbitan berkala (Abdullah & Shidiqiy, 1988, p . 160).

Kuntowijoyo menjelaskan, perkembangan ideologi perempuan aisyiah dapat dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: *Pertama*, penegasan kedudukan perempuan ditengah-tengah dunia laki-laki, *kedua*, penegasan ruang gerak dan hak-hak perempuan, *ketiga*, penegasan perempuam sebagai Pembina rumah tangga, dan *keempat*, penegasan peran perempuan dalam pembangunan (Natsr & Meuleman, 1984, p. 131).

1. Perkumpulan Wanita Syarikat Islam

Perkumpulan ini di pelopori oleh Siti Fatimah pada tahun 1918, dan pada tahun 1920 berdiri Wonoedyo Utomo (Wanita Utama) yaitu sebuah perkumpulan wanita di Yogyakarta. Pada tahun 1925 organisasi ini bergabung kedalam Sarekat Putri Islam atau Sarekat Perempuan Islam. Perkumpulan ini awalnya hanya bentuk gerakan yang lebih banyak membantu dan mendampingi usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan Partai Syarikat Islam. Dan dalam perkembangannya kemudian organisasi ini mempunyai misi sebagai berikut: a) membangun persatuan yang kukuh kuat di kalangan perempuan yang diatur dalam kehidupan, pergaulan bersama, dan pencaharian rejeki, b) menyadarkan kaum perempuan atas hak dan kewajiban dan tanggung jawab terhadap agama, nusa, dan bangsa, c) membangkitkan kesadaran diantara kaum perempuan akan persamaan harga dihadapan Allah, antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan program asas partai, d) mempertahankan hak yang seimbang dalam pergaulan hidup suami istri, e) mendidik perempuan kearah pengetahuan kewajiban dan tanggung jawab sebagai umat, sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai warga negara (KOWANI, 1978, p. 23).

1. Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (JIBDA)

Organisasi ini merupakan bagian perempuan dari Jong Islmieten Bond (JIB), organisasi ini berdiri pda tahun 1925 di Jakarta. Didirikannya JIBDA dilatarbelakangi oleh ajaran agama Islam yang menempatkan perempuan pada kedudukan yang tinggi dan terhormat, sama dengan kedudukan dan dalam ikatan perkawinan masing-masing tetap mempunyai hak sepenuhnya. Organisasi ini mempunyai visi untuk membentuk perempuan menjadi muslimah sejati, membela dan melindungi hak-hak perpempuan sesuai dengan ajaran Islam. Organisasi ini pada akhirnya dibubarkan Jepang (KOWANI, 1978, p. 221).

1. Perempuan PERTI

Organisasi ini berasal dari Minangkabau Candung Bukittinggi yang merupakan bagian dari organisasi PERTI yang berdiri pada tanggal 15 Mei 1928. Organisasi ini membantu kaum pria dalam semua bidang pergerakan dan aktivitasnya, khususnya bidang sosial dan pendidikan. Hingga pada tahun 1945 perempuan PERTI memfokuskan gerakannya kedalam ranah pendidikan Islam. Hal ini adalah bentuk dari proses menjadikan perempuan menjadi muslimah sejati, mempersiapkan guru-guru perempuan, dan mengusahakan anggotanya agar dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui menjahit dan menganyam tikar dari pandan. Pada tahun 1941 perempuan PERTI bahu membahu dengan organisasi perempuan lain untuk menuntut kemerdekaan terhadap penjajah Jepang. Setelah kemerdekaan organisasi ini berubah dari organisasi sosial menjadi organisasi politik sesuai dengan *decreet* pemerinth waktu itu. Dan pada tahun 1945 organisasi ini membut barisan putri yang bernama Lasykar Muslimat Indonesia (KOWANI, 1978, p. 311-314).

1. Muslimat Nahdlatul Ulama

Eksistensi perempuan NU, mulai terlihat setelah dua belas tahun pasca lahirnya NU (1926), Tepatnya Dalam Kongres Di Menes tahun 1938. Pada kongres tersebut, terdapat catatan tentang kiprah para perempuan di forum resmi itu, sehingg acara kongres saat itu menjadi tanggal penting lahirnya muslimat NU.

Nyai Djunaisih adalah wanita pertama yang memperoleh kesempatan menyuarakan gagasannya dalam acara forum resmi itu. Dalam pidatonya yang disampaikan pada kesempatan tersebut, ia mengungkapkan bahwa: “di dalam Islam bukan hanya kaum laki-laki saja yang harus dididik tentang soal-soal yang berkenaan dengan agamanya, melainkan kaum wanita pun harus dan wajib mendapatkan dididkan yang selaras dengan kehendak dan tuntunan agama” (Afif, 2013, p. 11). Gagasan ini diperkut oleh Nyai Siti Syarah sebagai pembicara selanjutnya. Semenjak itu, perempuan mulai mendapatkan perhatian dari kalangan tokoh NU. Di antara tokoh yang memiliki andil besar dalam proses lahirnya gerakan perempuan NU adalah KH. Muhammad Dahlan Pasuruan (Afif, 2013, p. 11).

Muslimat NU pada mulanya bernama NOM (Nahdlatoel Oelama Moeslimat) yang kemudian menyelenggarakan rapat umum NOM pada Kongres NU ke-14 tahun 1939 di Magelang. Pada kesempatan ini dihadiri oleh enam perempuan NU dari sejumlah wakil daerah untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Mereka adalah Ny. Saodah dan Ny. Gan Antang keduanya dari Bandung, Ny. Badriyah dari Wonosobo, Ny. Sulimah dari Banyumas, Ny. Istiqomah dari Parakan dan Ny. Alfiyah dari Kroya Cilacap. Inti dari pidato yang disampaikan oleh perempuan-perempuan NU tersebut adalah diperlukan adanya pergaulan di dalam perkumpulan untuk mendukung tugas penting para perempuan, karena mereka memegang peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan membentuk organisasi perempuan di dalam Organisasi Islam Tradisional tersebut (Atjeh, 2015, p. 615).

Selanjutnya pada Kongres NU ke-15 tahun 1940 di Surabaya diadakan rapat tertutup yang dipimpin oleh Ny. Djunaisih dan Siti Hasanah sebagai penulisnya. Perundingan tersebut menghasilkan keputusan: pengesahan NOM oleh NU, pengesahan Anggaran Dasar NOM oleh Kongres NU, adanya Pengurus Besar NOM, menetapkan daftar pelajaran untuk tingkat Madrasah Banat dan rencana menerbitkan majalah NOM (Zuhri, 1979, p. 44-45). Rekam jejak perjalanan ini belum selesai karena pada Kongres NU ke-16 di Purwokerto tahun 1946 disahkan secara resmi lahirnya NOM dengan nama Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM) sebagai organisasi perempuan di bawah naungan NU. Diterimanya NOM oleh PBNU ini tidak terlepas dari dukungan sebagian tokoh NU yang saat itu memiliki pemikiran bahwa sudah sampai pada tahap diperlukannya kehadiran perempuan dalam perjuangan dan organisasi, agar paham Ahlus Sunnah Wal Jama’ah sebagai paham keagamaan NU dapat diterima merata antara laki-laki dan perempuan (Afif, 2013, p. 27). Kemudian pada kongres NU ke-19 di Palembang tahun 1952, NUM menjadi badan otonom NU dan mengubah namanya menjadi Muslimat NU yang dikenal secara luas sampai saat ini (Zuhri, 1979, p. 81)

Seperti umumnya orgnisasi perempuan lainnya, muslimat NU mempunyai visi misi dalam arah gerakannya, yaitu, a) terwujudnya wanita Indonesia yang sadar beragama, berbangsa, dan bernegara, b) terwujudnya wanita Indonesia yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT, c) terwujudnya wanita Indonesia yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran agama Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, d) terlaksananya tujuan Jam’iyyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT (PP Muslimat NU, p. 9).

1. Persistri (Perempuan Persis)

Persistri didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1936, dengan tujuan berjuang mengembalikan indonesi pada jaran al-Qur’an dan al-hadis dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah perempuan Islam. Persistri didirikan oleh kalangan pedagang, tepatnya istri-istri pedagang dari Palembang. Dalam AD/ART persistri diakui sbagai badan otonom, yang pada kenyataannya otonom dalam organisasi persis ini sangat kecil. Perempuan persis seakan-akan telah mempunyai wilayah garapan sendiri, yaitu persistri, sehingga seolah-olah mereka tidak mempunyai hak apa-apa lagi atas organisasi induknya. Seperti organisasi perempuan lainnya Gerakan persistri terpusat pada urusan-urusan perempuan, seperti menyelenggarakan pendidikan untuk tingkat dasar, mengelola asrama, menyelenggarakan kursus-kursu yang bercirikan keterampilan perempuan yang tinggal dirumah, seperti menjahit, menyulam, atau mebuat kue-kue dengan tujuan membantu ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan kewajiban utama sebagai ibu rumah tangga (Nizar, 2013, p. 224-225).

1. Simpulan

Dalam paparan gerakan perempuan dalam perspektif sejarah dari masa awal Islam sampai dengan gerakan perempuan Islam di Indonesia bahwa adanya kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. Kesamaan hak dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan atas perempuan sudah terjadi pada masa awal Islam. Banyak para sahabat perempuan atau bahkan istri Nabi yang menjadi intelektual Muslimah sebagai guru atas perempuan Islam waktu itu pada persoalan-persoalan perempuan. Seperti Aisyah istri Nabi Muhammad, ia salah satu perawi hadis perempuan yang mempunyai otoritas dalam merawikan hadis, selain itu pada masa awal Islam adanya diskusi antara perempuan muslim dengan Nabi Muhammad adalah hal yang biasa, ini menunjukkan bahwa dalam Islam perempuan juga berhak dan mempunyai persamaan dalam mendapatkan pendidikan.

Kesamaan hak dan kesempatan perempuan dalam memperoleh pendidikan ini sedikit buram ketika masuk masa pertengahan, sedikitnya literature sejarah yang menggambarkan gerakan perempuan dalam dunia pendidikan pada masa ini mengakibatkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah manusia nomer dua dalam hal ilmu pengetahuan. Walau sangat sedikit sumber sejarah pendidikan perempuan Muslim, namun ada literature yang menggambarkan gerakan-gerakan pendidikan perempuan. Pada masa ini perempuan memperoleh pendidikan di Kuttab, madrasah hingga perguruan tinggi, dan tidak sedikit pula ilmuan-ilmuan Muslimah yang lahir pada masa pertengahan. Ini menunjukkan bahwa perempuan Muslim pada abad pertengahan juga menperoleh pendidikan Islam yang baik.

Gerakan pendidikan perempuan Islam di Indonesia juga sangat masif, hal ini terlihat dari apa yang sudah dilakuakn oleh para pejuang perempuan Islam seperti Rahmah, Rohana Kudus, dan Rusuna Said di Sumatra dengan mendirikan Diniyah Putri atau Sekolah Putri. Tidak hanya itu banyaknya organisasi-organisasi perempuan Islam di Indonesia menunjukkan adanya kesadaran dalam diri perempuan Islam Indonesia akan pendidikan. Dan apa yang terjadi dalam sejarah perempuan Islam Indonesia ini menunjukkan adanya dinamika intelektual perempuan yang sangat tinggi.

**Daftar Pustaka**

Abdullah, Taufiq dan Sharon Shidiqiy (ed). (1988). *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

Afif, “*Merintis Kebangkitan Kaum Ibu*”, Aula: *Perempuan-Perempuan Tangguh*. (2013). Tab’ah 12/SNHXXXV/Desember.

Ahmed, Leila. (1992). *Women And Gender In Islam, Historica I Roots Of A Modern Debate*. London: Yale University Press.

Al-Qardhawi, Yusuf. (1994). *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Terjemah Rofi’ Munawwar, Tajuddin, Surabaya: Risalah Gusti.

Atjeh, Aboebakar. (2015). Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Azra, Azumardi. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos.

. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III.* Jakarta: Kencana.

Fahmi, Asma Hasan. (1979). *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Fuadi, Imam. (2002). *Pendidikan Islam Di Andalusia: Kajian Sejarah Zaman Spanyol Islam*. Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Haiffa A, Jawwad. (1988). *The Rights Of Women In Islam: An Authetic Approach*. New York: ST Martin’s Press,Inc.

Kongres Wanita Islam (KOWANI). (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Langgulung, Hasan. (1968). *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Mahmud. (1992). *Dirasah Turats Fi Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jilid-3. Dawlah: Dar-Ats Tsaqafah.

Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: PT Logos Wacana Ilmu.

Masyhuri, Abdul Aziz. (1983). *al-Maghfurlah K.H. M. Bisri Syamsuri*. Surabaya: al-Ikhlas.

Muhaimin. (tt). *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

Mulkhan, Abdul Munir. (2012). Fungsi Tarbiyah Dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim. dalam *Jurnal Kependididkan Islam*, Vol. 7. No. 1.

. (1990). *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Natsr, Lies M. Marcoes dan John Hendrik J.H. Meuleman (ed). (1984),. *Wanita Islam Indonesia Dalm Kajian Tekstual Dan Kontekstual*. Jakarta: INIS.

Nizar, Samsul. (2005). *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Quatum Teaching.

. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana.

Noer, Delier. (1996). *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

PP. Muslimat NU, AD/ART.

Ramayulis dan Samsul Nizar. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*. Jakarta: Quatum Teaching.

Roded, Ruth. (1995). *Kembang Peradaban,* Terj*.* IlyasHasan. Bandung: Mizan.

Suryochondro, Sukanti. (1984). *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Woodward, Mark R, (ed). (1998). *Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan.

Yunus, Mahmud. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Zuhri, Saifuddin, dkk. (1979). Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama. Jakarta: PP. Muslimat NU.

1. Tarbiyah berasal dari kata *Rabba*-*Yarbuw* (tumbuh dan berkembang), *Ta’lim* berasal dari kata *Alima*-*Ya’lamu* (mengerti atau member tanda), *Ta’dib* berasal dari kara Adaba-Ya’dibu (berbuat dan berperilaku sopan), lihat Muhaimin dkk dalam Ilmu Pendidikan Islam, (Surabaya: Karya Abditama, tt), hlm. 14 [↑](#footnote-ref-1)